

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampah menjadi salah satu permasalahan yang sangat penting dalam skala global. Masalah sampah masih menjadi tantangan yang belum terpecahkan hingga saat ini, baik secara global, nasional, regional, maupun lokal (Supriningrum et al., 2021). Menurut laporan bank dunia dengan tajuk “*The Atlas Sustainable Development Goals 2023*” Pada Tahun 2020, Indonesia merupakan penyumbang sampah terbesar dunia ke 5 dengan jumlah sampah mencapai 65,2 juta ton sampah (Annur, 2023). Di Indonesia, tantangan sampah meliputi peningkatan volume limbah yang dihasilkan oleh masyarakat, keterbatasan fasilitas penampungan sampah, kehadiran habitat seperti serangga dan tikus, kontribusi terhadap polusi dan pencemaran lingkungan seperti tanah, air, dan udara, serta menjadi tempat hidup bagi mikroorganisme berbahaya yang dapat mengancam kesehatan (Evaluasi dan Pelaporan Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutan Provinsi banten). Sampah makanan dan pasar masih mendominasi persentase sampah secara signifikan dalam komposisi total sampah di Indonesia (Kurniawan & Santoso, 2020).

Di Indonesia, Masalah sampah merupakan hal yang sangat krusial. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutan (KLHK) tahun 2022, Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia, dari 202 kabupaten/kota se Indonesia yang diinput, menyebutkan jumlah total sampah yang ditimbun di tingkat nasional mencapai 21,1 juta ton. Dari jumlah keseluruhan sampah yang dihasilkan secara nasional,

sebanyak 65,71% atau setara dengan 13,9 juta ton dapat dikelola, sementara sisanya sebesar 34,29% atau sekitar 7,2 juta ton masih belum dikelola dengan baik (Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan, 2023). Sepanjang tahun 2022, Jawa Timur menghasilkan sampah terbanyak di Indonesia sejumlah 4,95 juta ton kedua setelah Jawa Tengah (Aditiya, 2023). Sebagian besar sampah nasional berasal dari berbagai sumber, dengan persentase terbesar berasal dari limbah rumah tangga sebesar 38,4%, diikuti oleh pasar tradisional dengan 27,7%, perniagaan dengan 14,4%, industri dengan 4,2%, fasilitas publik dengan 5,4%, perkantoran dengan 4,8%, dan sumber lainnya sebanyak 3,2%. (Annur, 2023).

Kota Surabaya menjadi penyumbang pertama sampah di wilayah Jawa Timur sebanyak 851 ribu ton sampah dalam setahun. Penyumbang sampah selanjutnya diikuti oleh Kabupaten Jember dengan jumlah 370 ribu ton sampah dan Malang dengan jumlah 350 ribu ton sampah dalam setahun (PortalJTV, 2023). Dinas Lingkungan Hidup Surabaya mencatat perharinya Kota Surabaya menghasilkan 25 ton sampah yang mengalir disepanjang sungai. Jumlah sampah tersebut bertambah diikuti dengan keadaan cuaca seperti musim hujan yang menghasilkan lebih banyak sampah (CNNIndonesia, 2023). Selain faktor cuaca, jumlah sampah juga meningkat sebanyak 100-200 ton pada saat bulan Ramadhan, dan 400-500 ton pada saat hari raya (Pemerintah Kota Surabaya, 2023).

Berdasarkan Penuturan Bapak Agus Hebi Djuniantoro, Ketua Dinas Lingkungan Hidup, sampah di sungai tersebut hanyalah sebagian kecil dari total volume sampah yang dihasilkan oleh kota Surabaya, yang mencapai 1.800 hingga

2.000 ton sampah perhari. Selanjutnya, sampah akan masuk ke pembuangan akhir di Benowo. Beliau juga menyebutkan bahwa sampah yang masuk ke tempat pembuangan akhir (TPA) di Benowo sebanyak 60% adalah sampah organik seperti sisa makanan dan sayur (limbah rumah tangga) dan sisanya adalah sampah anorganik (Pemerintah Kota Surabaya, 2023).

Akumulasi sampah yang terjadi setiap hari dapat mengakibatkan penimbunan sampah. Ketika sampah menumpuk di tempat pembuangan akhir yang tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat memperburuk kondisi lingkungan sekitarnya, menyebabkan dampak negatif seperti pencemaran lingkungan, penyumbatan saluran drainase, dan menjadi sumber penyebaran penyakit. Jika pengelolaan sampah tidak dilakukan secara efektif, akan menyebabkan masalah lingkungan yang berlanjut (Kurniaty et al., 2016).

Terdapat dampak negatif bagi masyarakat akibat terjadinya penumpukan sampah. Menurut Suwerda dalam (Maya et al., 2017) Dampak dari pengelolaan sampah yang tidak memadai adalah sebagai berikut:

1. Sampah dapat menjadi penyebab penyakit dan menciptakan lingkungan yang tidak sehat. Akibatnya lingkungan dapat menjadi tempat berkembang biak bagi mikroorganisme berbahaya bagi kesehatan manusia serta menjadi habitat bagi lalat, tikus, dan hewan liar lainnya.
2. Proses pembakaran sampah dapat mencemari udara, menimbulkan ancaman bagi kesehatan masyarakat, dan berpotensi mempercepat pemanasan global.

3. Pembusukan sampah dapat menghasilkan bau yang tidak sedap yang dapat membahayakan kesehatan. Cairan yang keluar dapat meresap ke dalam tanah, mencemari sumur dan air tanah, serta mencemari sungai dan badan air lainnya.
4. Pembuangan sampah ke sungai atau badan air dapat menyebabkan pendangkalan sungai yang dapat menyebabkan banjir.

Banyaknya dampak negatif dari penumpukan sampah yang dapat merugikan keberlangsungan hidup harus segera diatasi dengan baik. Salah satunya adalah dengan mengimbangi jumlah sampah dengan pengelolaannya. Namun, dalam pengelolaan sampah, sebagian besar daerah didominasi oleh kebijakan pemerintah. Masih kurangnya kesadaran bahkan terabaikan oleh masyarakat itu sendiri (KLHK, 2023). Siti Nurbaya, Menteri KLHK berharap bahwa apabila setiap rumah tangga di Indonesia mampu secara mandiri memilah dan mengolah sampah organiknya, serta melakukan pengomposan sampah sisa makanan setiap tahunnya, maka sekitar 10,92 juta ton sampah organik tidak akan perlu dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Hal ini berpotensi mengurangi emisi Gas Rumah Kaca (GRK) sebanyak 6,834 juta ton CO₂eq. Ia juga menambahkan, bahwa proses pengomposan tidaklah sulit, asalkan memiliki kemauan untuk mencoba (KLHK, 2023).

Mengelola sampah tidak hanya bisa efektif bila mengandalkan peran dari pemerintah saja, akan tetapi perlunya keterlibatan aktif dari masyarakat, terutama dalam mengelola sampah rumah tangga. Masyarakat yang dapat mengelola limbah rumah tangganya sendiri memiliki peranan yang sangat signifikan mengingat

mayoritas sampah berasal dari mereka sendiri. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk ikut berkontribusi dalam pengelolaan sampah dan pelestarian lingkungan adalah dengan meninggalkan praktik-praktik lama seperti membuang sampah ke sungai dan membakarnya. Sebagai alternatif, mereka dapat menerapkan prinsip 4R, yaitu mengurangi, menggunakan kembali, mendaur ulang, dan mengganti, serta melakukan pemisahan antara sampah organik dan anorganik (BSILHK, 2022).

Mengelola limbah rumah tangga menjadi cairan *eco enzyme* merupakan cara alternatif yang dapat dilakukan setiap individu. Cairan *eco enzyme* adalah larutan yang terbuat dari bahan-bahan alami atau limbah rumah tangga segar, seperti buah-buahan dan gula, yang kemudian mengalami proses fermentasi. Cairan tersebut merupakan hasil dari fermentasi limbah dapur organik, seperti sisa buah dan sayuran, berbagai jenis gula (termasuk gula coklat, gula merah, atau gula tebu), dan air. Pengelolaan menjadi cairan tersebut adalah cara yang efektif untuk memanfaatkan limbah organik dari dapur menjadi produk yang ramah lingkungan. (ZeroWaste.id, 2018).

Konsep *Eco Enzyme* ini pertama kali diajukan oleh Dr. Rosukon Poompanvong, pendiri Asosiasi Pertanian Organik Thailand. Penelitian tersebut bertujuan untuk menciptakan enzim dari sampah organik yang umumnya dibuang ke tong sampah, dengan maksud untuk digunakan sebagai bahan pembersih organik (ZeroWaste.id, 2018). *Eco Enzyme* menjadi penting karena proses fermentasi dalam enzim mengubah amonia menjadi nitrat (NO₃), yang berperan sebagai hormon alami dan sumber nutrisi untuk tanaman. Selain itu, juga

mengubah CO₂ menjadi karbonat (CO₃), yang dapat memberikan manfaat bagi tanaman laut dan kehidupan laut. Tidak hanya itu, manfaat dari adanya *Eco Enzyme* adalah sebagai *fertilizer* yang membantu pertumbuhan tanaman, memperbaiki kualitas tanah, dan membersihkan air yang tercemar. Sebagai cairan pembersih alami keperluan rumah tangga seperti sampo, deterjen, dan pembersih piring. Cairan dari *Eco Enzyme* sudah pasti alami yang mudah terurai, sehingga baik untuk kulit maupun lingkungan (ZeroWaste.id,2018).

Sadar akan pentingnya pengelolaan limbah rumah tangga menjadi cairan *Eco Enzyme*, menjadi latar belakang munculnya Komunitas Eco Enzyme Nusantara yang berdiri pada tahun 2019. Komunitas tersebut berfokus pada upaya lingkungan dengan memberdayakan masyarakat melalui penyampaian edukasi masyarakat tentang pengolahan sampah organik menjadi *Eco Enzyme*. Mereka aktif melakukan penyuluhan dari lingkup pendidikan seperti sekolah dasar hingga universitas, instansi dan berbagai lembaga dengan media pendukung sosial media seperti *Facebook* dan *Whatsapp* (Langunsad et al., 2022). Komunitas tersebut merupakan komunitas *Non Governmental Organization* (NGO) yang sudah berbadan hukum pada tahun 2022. Sejak saat itu komunitas ini dibuat kepengurusan di 17 provinsi Indonesia.

Berdasarkan penuturan Bapak Minoto, Ketua Komunitas *Eco Enzyme* Nusantara Jawa Timur bahwa tujuan dari adanya komunitas tersebut adalah untuk mengurangi sampah organik yang masih segar. Beliau menambahkan bahwa sampah organik segar akan selalu ada setiap hari. Jika tidak dikelola dengan baik, maka akan menjadi penumpukan sampah. Maka dari itu, prinsip dari komunitas

ini adalah untuk mengelola sampah organik yang masih segar menjadi cairan *Eco Enzyme* yang baik bagi lingkungan, serta baik untuk kesehatan manusia dan hewan. Sampai saat ini, sudah ada ribuan relawan di Jawa Timur yang tergabung dalam Komunitas Eco Enzyme Nusantara.

Sebagai langkah awal pemberdayaan masyarakat dalam mengelola limbah rumah tangga, Pemerintah Kota Surabaya melalui Dinas Lingkungan Hidup (DLH) memberikan penyuluhan pengelolaan limbah rumah tangga menjadi cairan *eco enzyme* secara *hybrid* di kelurahan Kebonsari, Surabaya dengan menggandeng Komunitas Eco Enzyme Nusantara. Menurut Dyan Prasetya selaku Sub Koordinator Penyuluh Lingkungan Hidup dan Pemberdayaan Masyarakat, DLH Kota Surabaya, cairan *eco enzyme* merupakan alternatif untuk mengolah sampah organik dan merupakan cairan serbaguna yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan seperti pembersih, disinfektan, obat kumur, hingga penyembuh luka bakar. Jadi, tidak ada alasan untuk tidak mengolah sampah (HarianMerahPutih.id, 2022).

Komunitas Eco Enzyme Nusantara di Surabaya turut mengajak masyarakat untuk melestarikan lingkungan di Kota Surabaya pada hari Ulang Tahunnya yang ke 4 melalui gerakan jalan sehat dengan menyemprotkan cairan *eco enzyme* sepanjang jalan Santa Maria hingga Taman Bungkul sembari membagikan ratusan botol berisi cairan *eco enzyme* secara massal (Anil, 2023). Meskipun begitu, terdapat juga kendala setelah sosialisasi berhasil dilakukan yaitu kontinuitas peserta yang pernah mengikuti sosialisasi ataupun penyuluhan untuk mengolah sampah menjadi cairan *Eco Enzyme*. Sebagian dari peserta hanya

melakukan pengelolaan sampah tersebut hanya pada hari ketika sosialisasi dan penyuluhan diadakan.

Penggunaan strategi komunikasi yang tepat, dapat membantu Komunitas Eco Enzyme Nusantara untuk mencapai visi dan misi yakni agar masyarakat dapat mengelola limbah rumah tangganya sendiri. Proses komunikasi ini sesuai dengan paradigma pembangunan yakni paradigma partisipatoris (multidimensi) penekan kepada partisipasi masyarakat melalui pendekatan, metode dan media komunikasi untuk mencapai pemahaman bersama. adanya keselarasan antara tujuan komunikasi pembangunan dengan visi misi Komunitas Eco Enzyme Nusantara adalah dengan membujuk individu dan merubah perilaku, memberi informasi kepada individu mengenai keterampilan dan pengetahuan, serta mendidik masyarakat dalam mengubah norma.

Berdasarkan penelitian yang disusun oleh Donna Isra Silaban dan Yohannes Viser dengan judul “Strategi Komunikasi Pemerintah dalam Upaya Penanganan Sampah Rumah Tangga di kawasan Penfui Timur, Kuang”. Penelitian tersebut memiliki fokus yang sama dengan penelitian saat ini yakni pada proses strategi komunikasi yang dilakukan, serta objeknya yakni sampah rumah tangga. Akan tetapi fokus dari penelitian sebelumnya ada pada pemerintah dan upaya yang dilakukan dalam penanganan sampah rumah tangga. Hal tersebut menjadi menarik bagi peneliti yang berfokus pada strategi komunikasi yang dilakukan oleh sebuah komunitas yakni Komunitas *Eco Enzyme* Nusantara yang memberdayakan masyarakat dalam memberi inovasi mengelola sampah rumah tangganya sendiri dengan menjadikannya cairan *eco enzyme*. Penulis melihat komunitas tersebut

sudah berdiri pada tahun 2019 dan masih ada hingga saat ini menunjukkan akan keseriusan Komunitas tersebut dalam memberdayakan masyarakat dengan memberi edukasi akan manfaat penggunaan cairan *Eco Enzyme*. Bahkan, Bapak Munito, Ketua Komunitas Eco Enzyme Nusantara mengatakan bahwa hingga saat ini sudah banyak anggota komunitas tersebut hingga mencapai jumlah ribuan peserta yang berada di berbagai provinsi Indonesia. Oleh karena itu, dengan berbagai eksistensi yang dimiliki oleh Komunitas Eco Enzyme Nusantara, menjadi menarik bagi peneliti untuk mengkaji **“Strategi Komunikasi Komunitas Eco Enzyme Nusantara sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Limbah Rumah Tangga”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Strategi Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat Komunitas Eco Enzyme Nusantara sebagai upaya pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan limbah rumah tangga?”

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk memaparkan Strategi Komunikasi yang dilakukan oleh komunitas Eco Enzyme Nusantara dalam pemberdayaan masyarakat dengan mengedukasi gerakan mengelola limbah rumah tangga.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis, penulis berharap hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi untuk pengembangan pengetahuan lebih lanjut dan memperluas pemahaman dalam bidang strategi komunikasi, terutama dalam konteks sosial dan komunikasi lingkungan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perencanaan strategi komunikasi yang efektif dan implementasi yang tepat sesuai dengan audiens yang dituju.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan manfaat serta mendukung upaya Komunitas *Eco Enzyme* Nusantara dalam perencanaan strategi komunikasi terkait kesinambungan dan pemberdayaan masyarakat mengenai pentingnya praktik pengelolaan sampah rumah tangga yang efektif.
2. Bermanfaat bagi masyarakat yang tertarik dengan *Non Profit Organization* atau sedang menjadi bagian dari organisasi tersebut yang sama-sama bergerak di lingkungan dan sedang aktif untuk mengadakan sosialisasi/penyuluhan.
3. Memberi manfaat sosial bagi masyarakat secara umum yang membaca penelitian ini dan memiliki visi misi untuk mensejahterakan masyarakat.